



## Pengaruh Karakter Eksekutif, Kepemilikan Manajerial dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak

Muhammad Farhan Effendi<sup>1</sup>, Mita Sicillia<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

<sup>1</sup>[farhaneffendi6@gmail.com](mailto:farhaneffendi6@gmail.com), <sup>2</sup> [dosen02191@unpam.ac.id](mailto:dosen02191@unpam.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakter eksekutif, kepemilikan manajerial, dan capital intensity terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penghindaran pajak dalam penelitian ini diproses menggunakan Effective Tax Rate (ETR), yang mencerminkan tingkat beban pajak efektif yang ditanggung perusahaan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan secara resmi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Pemilihan model dilakukan melalui uji Chow dan uji Hausman, sehingga diperoleh Fixed Effect Model (FEM) sebagai model yang paling sesuai. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak EViews. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji simultan (uji F) dan uji parsial (uji t) untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan karakter eksekutif, kepemilikan manajerial, dan capital intensity berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Namun, secara parsial hasil pengujian menunjukkan bahwa karakter eksekutif, kepemilikan manajerial, dan capital intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa praktik penghindaran pajak pada perusahaan sektor properti dan real estate tidak dipengaruhi oleh masing-masing variabel secara individual, melainkan oleh kombinasi faktor-faktor internal perusahaan secara bersama-sama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi dalam bidang perpajakan serta menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dan pihak terkait dalam memahami faktor-faktor yang berkaitan dengan penghindaran pajak.

**Kata kunci:** Karakter Eksekutif, Kepemilikan Manajerial, Capital Intensity, Penghindaran Pajak.

### 1. Latar Belakang

Pajak berperan sebagai sumber utama pendapatan negara untuk membiayai berbagai program pembangunan [1]. Dengan demikian, penerimaan pajak menyumbang bagian terbesar dibanding sumber pendapatan lain dalam APBN. Pajak juga memegang peranan vital dalam mendukung keberlanjutan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Sebagian besar penerimaan pajak dialokasikan untuk pembiayaan layanan publik dan pembangunan infrastruktur misalnya sektor pendidikan, kesehatan, dan transportasi yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan rakyat [2][1].

Tabel 1. Data Kontribusi *Properti dan Real estate* terhadap PDB dan Penerimaan Pajak Nasional

Tahun	Kontribusi Terhadap PDB Nasional	Kontribusi Terhadap Penerimaan Pajak Nasional
2020	13,6%	6,4%
2021	13,2%	4,8%
2022	12,3%	4,5%
2023	12,3%	4,2%

Sumber: BPS dan Laporan Tahunan DJP, 2025

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) dan laporan tahunan Direktorat Jenderal Pajak (DJP), tren kontribusi sektor properti dan real estat terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional selama periode 2020 hingga 2023 menunjukkan peran yang cukup signifikan dalam perekonomian. Pada tahun 2020, sektor ini menyumbang 13,6% terhadap PDB nasional, meskipun kontribusinya mengalami penurunan bertahap hingga mencapai 12,3% pada tahun 2022 dan tetap stabil hingga 2023. Namun demikian, kontribusi sektor ini terhadap penerimaan pajak nasional tercatat jauh lebih rendah. Pada tahun 2020, kontribusi terhadap pajak hanya sebesar 6,4% dan terus menurun hingga hanya 4,2% pada tahun 2023. Ketimpangan antara kontribusi terhadap PDB dan penerimaan pajak ini mengindikasikan adanya potensi ketidakefisienan dalam pemajakan sektor properti dan real estat.

Perbedaan yang mencolok ini diduga mencerminkan adanya praktik penghindaran pajak atau celah kebijakan fiskal yang belum mampu dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan penerimaan negara. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka potensi fiskal yang hilang akan semakin besar dan menciptakan ketimpangan beban pajak antar sektor, yang pada akhirnya dapat mengganggu prinsip keadilan dalam sistem perpajakan nasional. Laporan dari *Tax Justice Network* memperkirakan bahwa Indonesia kehilangan potensi penerimaan pajak sebesar USD 4,86 miliar atau sekitar Rp68,7 triliun per tahun akibat praktik penghindaran pajak, terutama yang dilakukan oleh entitas korporasi. Nilai ini setara dengan 5,7% dari target penerimaan pajak nasional pada tahun 2020 dan hampir 70% dari pagu anggaran kesehatan dalam program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) tahun yang sama [3]. Hal ini menunjukkan bahwa penghindaran pajak bukan hanya sekadar isu kepatuhan, tetapi juga berdampak langsung pada kapasitas fiskal negara dalam menjalankan fungsi distribusi dan pembangunan.

Fenomena terkini semakin memperkuat urgensi permasalahan ini. Pertama, Direktorat Jenderal Pajak mencatat masih maraknya praktik Penghindaran pajak yang memanfaatkan celah regulasi, misalnya pengurangan laba melalui pinjaman besar (*thin capitalization*), sehingga beban pajak yang dibayarkan menjadi jauh lebih kecil (DJP, 2020). Kedua, pada tahun 2025 Indonesia mulai mengimplementasikan Global Minimum Tax (GMT) sebesar 15% melalui mekanisme *Income Inclusion Rule* dan *Undertaxed Payment Rule* untuk menekan praktik *Base Erosion and Profit Shifting* (BEPS) oleh perusahaan multinasional (Kompasiana, 2025). Ketiga, pemerintah menerbitkan PMK 50/2025 yang menghapus PPN atas transaksi aset kripto dan menetapkan PPh final sebesar 0,21% dari nilai transaksi, sebagai bagian dari pendekatan *kaizen fiskal* untuk menciptakan sistem perpajakan yang lebih adil dan efisien di sektor ekonomi digital (DJP, 2025). Keempat, Rancangan Undang-Undang (RUU) Perampasan Aset juga memperluas cakupan penyitaan aset untuk mencakup hasil penghindaran pajak, selaras dengan *United Nations Convention against Corruption* (UNCAC), sehingga memungkinkan perampasan aset tanpa memerlukan putusan pidana (DDTC News, 2025). Contoh konkret dapat ditemukan dalam sejumlah studi kasus. Di tingkat nasional, perusahaan pengembang besar seperti PT Ciputra Development teridentifikasi dalam dokumen Panama Papers dan Pandora Papers sebagai pengguna struktur offshore melalui entitas di Panama untuk menyembunyikan kekayaan sekitar USD 1,6 miliar [4].

Di sisi lain, manipulasi harga jual properti dalam akta notaris menjadi modus umum dalam penghindaran pajak di kalangan pengembang lokal. Misalnya, rumah senilai Rp7,1 miliar dicatat hanya sebesar Rp940 juta, yang menyebabkan potensi kekurangan pembayaran Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan Pajak Penghasilan (PPh) final hingga hampir Rp1 miliar per unit [4]. Secara global, skema serupa juga diterapkan oleh perusahaan multinasional. Salah satu contoh adalah perusahaan apparel asal Amerika Serikat yang menggunakan struktur di Belanda dan Bermuda untuk menghindari pajak melalui mekanisme transfer pricing dan pembayaran royalti kepada entitas di yurisdiksi bebas pajak (Suryana, 2023). Kasus Apple di Irlandia juga menunjukkan bagaimana perusahaan besar memanfaatkan celah tarif pajak rendah di negara tertentu untuk menekan kewajiban pajak global mereka [5].

Untuk memperoleh gambaran empiris mengenai dugaan penghindaran perpajakan dalam sektor properti, analisis terhadap Effective Tax Rate (ETR) menjadi indikator yang relevan untuk digunakan. ETR mencerminkan besarnya beban pajak efektif yang dibayarkan perusahaan dibandingkan dengan laba sebelum pajak, sehingga menunjukkan sejauh mana kewajiban perpajakan dipenuhi secara proporsional terhadap kemampuan laba yang dihasilkan. Nilai ETR yang lebih rendah daripada tarif Pajak Penghasilan (PPh) Badan sebesar 19% berpotensi mengindikasikan adanya praktik perencanaan pajak agresif, termasuk kemungkinan terjadinya penghindaran pajak [6]. Dengan demikian, penyajian data ETR perusahaan-perusahaan properti dalam beberapa tahun terakhir menjadi penting untuk mengamati tren kecenderungan praktik penghindaran pajak di industri yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional ini.

Tabel 2. *Effective Tax Rate* Sektor Property dan Real Estate 2020-2024

No.	Kode	Tahun	ETR	No.	Kode	Tahun	ETR
1	BCIP	2020	0,011	28	JRPT	2023	0,016
2	BCIP	2022	0,116	29	JRPT	2024	0,027
3	BCIP	2023	0,100	30	MKPI	2021	0,075
4	BCIP	2024	0,113	31	MKPI	2022	0,008
5	BSDE	2020	0,032	32	MKPI	2023	0,017
6	BSDE	2021	0,005	33	MKPI	2024	0,053
7	BSDE	2022	0,002	34	MTLA	2020	0,000
8	BSDE	2023	0,005	35	MTLA	2021	0,006
9	BSDE	2024	0,006	36	MTLA	2022	0,004
10	CTRA	2020	0,040	37	MTLA	2023	0,013
11	CTRA	2021	0,023	38	MTLA	2024	0,010
12	CTRA	2022	0,028	39	PWON	2020	0,026
13	CTRA	2023	0,030	40	PWON	2021	0,009
14	CTRA	2024	0,028	41	PWON	2022	0,005
15	DMAS	2020	0,009	42	PWON	2023	0,008
16	DMAS	2021	0,022	43	PWON	2024	0,013
17	DMAS	2022	0,016	44	RDTX	2020	0,001
18	DMAS	2023	0,026	45	RDTX	2021	0,000
19	DMAS	2024	0,028	46	RDTX	2022	0,004
20	GPRA	2020	0,022	47	RDTX	2023	0,000
21	GPRA	2021	0,031	48	RDTX	2024	0,000
22	GPRA	2022	0,013	49	SMRA	2020	0,011
23	GPRA	2023	0,017	50	SMRA	2021	0,005
24	GPRA	2024	0,014	51	SMRA	2022	0,004
25	JRPT	2020	0,050	52	SMRA	2023	0,000
26	JRPT	2021	0,014	53	SMRA	2024	0,012
27	JRPT	2022	0,015				

Sumber: Laporan Keuangan Sektor Property & Real Estate 2020-2024.

Berdasarkan data pada perusahaan TBK terlihat bahwa nilai *Effective Tax Rate* (ETR) perusahaan-perusahaan sektor property dan real estate pada periode 2020–2024 cenderung berada jauh di bawah tarif PPh Badan sebesar 19%. Rata-rata ETR tahunan pada sebagian besar perusahaan hanya berkisar antara 0,001 hingga 0,05, yang menunjukkan bahwa beban pajak efektif yang dibayarkan relatif rendah dibandingkan laba sebelum pajak yang diperoleh. Pola ETR yang rendah ini mengindikasikan adanya praktik perencanaan pajak yang agresif, yang dapat meliputi pemanfaatan potongan biaya, rekayasa struktur transaksi, maupun pengalihan laba ke entitas lain dalam grup usaha. Dalam konteks penghindaran pajak, ETR yang sangat rendah dipandang sebagai sinyal bahwa perusahaan mampu meminimalkan kewajiban pajaknya secara sistematis melalui strategi-strategi tertentu. Tren ETR rendah selama lima tahun tersebut memperkuat dugaan bahwa praktik penghindaran pajak di sektor property dan real estate masih terjadi dan perlu mendapatkan perhatian baik dari regulator maupun peneliti. Analisis lebih lanjut terhadap faktor-faktor seperti karakter eksekutif, kepemilikan manajerial, dan capital intensity menjadi penting untuk memahami determinan utama dari kecenderungan penghindaran pajak di sektor ini.

Dengan mempertimbangkan latar belakang, urgensi, serta kontribusi penelitian dalam menjawab kesenjangan dan inkonsistensi hasil temuan sebelumnya, maka penelitian ini diberi judul: **“Pengaruh Karakter Eksekutif, Kepemilikan Manajerial dan *Capital intensity* terhadap Penghindaran Pajak.”**

## 2. Metode Penelitian

### 2.1. Jenis penelitian

penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, Menurut [7] digunakan untuk menguji teori-teori objektif melalui analisis hubungan antarvariabel atau perbandingan antar kelompok.

penelitian ini menggunakan desain penelitian asosiatif untuk menganalisis sejauh mana variabel bebas, yaitu karakter eksekutif (X1), kepemilikan manajerial (X2), dan Capital Intensity (X3) berpengaruh variabel terikat, yakni Penghindaran pajak (Y), baik secara parsial maupun simultan.

### 2.2. Operasional Variabel

#### Penghindaran pajak

Penghindaran pajak merupakan upaya perusahaan untuk meminimalkan beban pajak terutang dengan memanfaatkan celah (*loopholes*) dalam peraturan perpajakan tanpa melanggar hukum secara eksplisit. Menurut Duhoon dan Singh [8], Penghindaran pajak dapat didefinisikan sebagai bentuk pengalihan penerimaan negara (*transfer of revenue*) dari pemerintah kepada korporasi melalui mekanisme yang legal. Meskipun secara hukum diperbolehkan, praktik ini dapat berdampak negatif apabila digunakan untuk kepentingan pribadi manajer dan mengurangi transparansi perusahaan di mata investor.

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Sumber: Wulansari dan Nugroho [9]

#### Karakter Eksekutif

Eksekutif merupakan individu yang menduduki posisi strategis dalam struktur kepemimpinan suatu perusahaan atau organisasi. Dalam menjalankan sebagai pengelola dan pengambil keputusan, eksekutif umumnya memiliki dua kecenderungan karakter, yaitu *risk taker* dan *risk averse*. Eksekutif dengan karakter *risk taker* cenderung menunjukkan keberanian yang lebih tinggi dalam mengambil keputusan bisnis, sedangkan eksekutif dengan karakter *risk averse* memiliki kecenderungan untuk menghindari risiko, sehingga lebih berhati-hati dan kurang berani dalam menetapkan keputusan bisnis [10]

$$RISK = EBITDA / (\text{Total Aset})$$

Sumber: Mustafidah dan Stiawan [11]

#### Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh direksi dan pihak manajemen perusahaan, yang terlihat melalui konsentrasi kepemilikan atau proporsi saham yang dikuasai oleh manajemen. [12] Kepemilikan ini memberikan kesempatan bagi manajer untuk turut mengendalikan perusahaan melalui kepemilikan saham, sehingga kepentingan manajer menjadi selaras dengan kepentingan pemilik perusahaan atau pemegang saham. [13]

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Kepemilikan Manajerial}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Sumber: Abdillah dkk [14]

*Capital Intensity*

*Capital Intensity* menunjukkan proporsi aset tetap seperti mesin, bangunan, kendaraan, serta peralatan produksi yang dimanfaatkan dalam proses produksi dan kegiatan operasional perusahaan. Aset tetap tersebut akan mengalami penyusutan secara berkala, yang dicatat sebagai beban depresiasi dalam laporan keuangan. Beban depresiasi ini memiliki peran signifikan karena mengurangi laba sebelum pajak, sehingga pada akhirnya dapat menurunkan beban pajak yang harus ditanggung perusahaan. [15]

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset keseluruhan}}$$

Sumber: [15]

2.3. *Populasi*

Populasi didefinisikan sebagai sekumpulan elemen atau individu yang menjadi objek penelitian dan terhadapnya peneliti bermaksud melakukan generalisasi atau penarikan kesimpulan. Dalam praktik penelitian, populasi sering kali berjumlah besar dan tersebar luas, sehingga peneliti menetapkan populasi studi yang merupakan subkelompok representatif dari populasi tersebut. Pembatasan ini bertujuan untuk memudahkan proses pengambilan sampel serta memaksimalkan keakuratan analisis data [16]. Pada penelitian ini, populasi yang digunakan adalah perusahaan sector *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2024.

2.4. *Sampel*

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Teknik purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pemilihan kasus-kasus yang dinilai paling informatif atau relevan untuk menjawab tujuan dan pertanyaan penelitian [16].

Tabel 3. Kriteria *Purposive sampling*

No	Kriteria	Tidak sekuai Kriteria	Jumlah Sampel
	Populasi: Sektor <i>property &amp; real estate</i> yang terdaftar di bursa efek Indonesia		92
<b>Kriteria <i>Purposive Sampling</i></b>			
1.	Perusahaan sektor <i>property &amp; real estate</i> yang terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan 2020–2024.	(27)	65
2.	Perusahaan sektor <i>property &amp; real estate</i> yang konsisten menyajikan laporan keuangan tahunan selama periode 2020-2024.	(11)	54
3.	Perusahaan sektor <i>property &amp; real estate</i> yang memiliki laba pada tahun 2020-2024	(30)	24
<b>Total Sampel</b>			<b>24</b>
<b>Data Outlier</b>			<b>(13)</b>
<b>Data yang Digunakan</b>			<b>11</b>
<b>Periode Penelitian 2020-2024</b>			<b>5 Tahun</b>
<b>Total data yang dapat diolah = tahun pengamatan x sampel</b>			<b>55</b>

Sumber : Diolah Peneliti, 2025

Dalam sektor *property & real estate* mencakup kegiatan pengembangan, kepemilikan, pengelolaan, serta transaksi properti dan real estat, baik hunian maupun komersial. Sektor *property & real estate* meliputi kegiatan pengembangan, kepemilikan, pengelolaan, penyewaan, serta penjualan properti dan real estat, baik hunian

maupun komersial. Pengaruh karakter eksekutif, kepemilikan manajerial capital intensity (<https://www.idx.co.id>).

### 3. Hasil penelitian dan pembahasan

Hasil penelitian didasarkan pada urutan logis untuk membentuk sebuah cerita. Isinya menunjukkan fakta/data. Dapat menggunakan Tabel dan Angka tetapi tidak mengulangi data yang sama dalam gambar, tabel, dan teks. Untuk lebih memperjelas deskripsi, dapat menggunakan subtitle.

Diskusi adalah penjelasan dasar, hubungan, dan generalisasi yang ditunjukkan oleh hasilnya. Deskripsi menjawab pertanyaan penelitian. Jika ada hasil yang meragukan, tunjukkan secara objektif.

#### 3.1. Spesifikasi

Tabel 4. Uji Statistik Deskriptif

	PP	KE	KM	CI
Mean	-0.011564	0.053611	0.059663	0.043948
Median	-0.008830	0.062144	0.005580	0.022234
Maximum	0.037210	0.112588	0.475079	0.121685
Minimum	-0.075049	-0.009925	1.99E-06	0.000245
Std. Dev.	0.019963	0.030439	0.137889	0.038711
Skewness	-0.294508	-0.639717	2.531713	0.491883
Kurtosis	4.559220	2.426676	7.812072	1.757507
Jarque-Bera	6.366498	4.504615	111.8203	5.755711
Probability	0.041451	0.105156	0.000000	0.056255
Sum	-0.636000	2.948603	3.281473	2.417154
Sum Sq. Dev.	0.021521	0.050034	1.026722	0.080920
Observations	55	55	55	55

Sumber: : Data diolah oleh peneliti, EViews 12 (2025)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil statistik deskriptif variabel penelitian perusahaan sector *property* dan *real estate* 2020 sampai dengan tahun 2024 untuk 5 total observasi penelitian. Uraian statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:

#### 1. Penghindaran Pajak (PP)

Hasil menunjukkan variabel penghindaran pajak memiliki nilai minimum tercatat sebesar -0.075049 pada perusahaan PP Properti Tbk. 2021 sedangkan nilai maksimum mencapai 0.037210 yang berasal dari perusahaan PP Properti Tbk. Pada tahun 2024. Nilai rata-rata penghindaran pajak sebesar -0.011564 dengan standar deviasi sebesar 0.019963.

#### 2. Karakter Eksekutif (KE)

Hasil menunjukkan variabel penghindaran pajak memiliki nilai minimum tercatat sebesar -0.075049 pada perusahaan PP Properti Tbk. 2021 sedangkan nilai maksimum mencapai 0.037210 yang berasal dari perusahaan PP Properti Tbk. Pada tahun 2024. Nilai rata-rata penghindaran pajak sebesar -0.011564 dengan standar deviasi sebesar 0.019963.

#### 3. Kepemilikan Manajerial (KM)

Hasil menunjukkan nilai minimum tercatat sebesar 1.99E-06, pada salah satu perusahaan Jaya Real Property Tbk. Pada tahun 2024, sedangkan nilai maksimum mencapai 0.475079 yang berasal dari perusahaan Duta Anggada Realty Tbk. Pada tahun 2020-2024. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 0.059663 pada perusahaan tahun .. dengan standar deviasi sebesar 0.137889.

#### 4. Capital Intensity (CI)

Hasil menunjukkan nilai minimum tercatat sebesar 0.000245 pada salah satu perusahaan Mega Manunggal

Property Tbk. Pada tahun 2021, sedangkan nilai maksimum mencapai 0.121685 yang berasal dari Duta Anggada Realty Tbk. Pada tahun 2020, Nilai rata-rata *capital intensity* sebesar 0.043948.

### 3.2 Pemilihan Model Regresi Panel

#### 1. Uji Chow

Tabel 5. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.843279	(10,41)	0.0088
Cross-section Chi-square	28.973292	10	0.0013

Sumber: : Data diolah oleh peneliti, Eviews 12 (2025)

Berdasarkan hasil *Uji Chow* diatas, nilai probabilitas *cross section chi-square* adalah  $0.0013 \leq 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

#### 2. Uji Hausman

Tabel 6. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	13.616608	3	0.0035

Sumber: : Data diolah oleh peneliti, EViews 12 (2025)

Berdasarkan hasil *uji hausman* diatas, nilai probabilitas *cross-section* sebesar  $0.0035 \leq 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

#### 3. Uji Langrange Multiplier

Tabel 7. Uji Langrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects  
Null hypotheses: No effects  
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

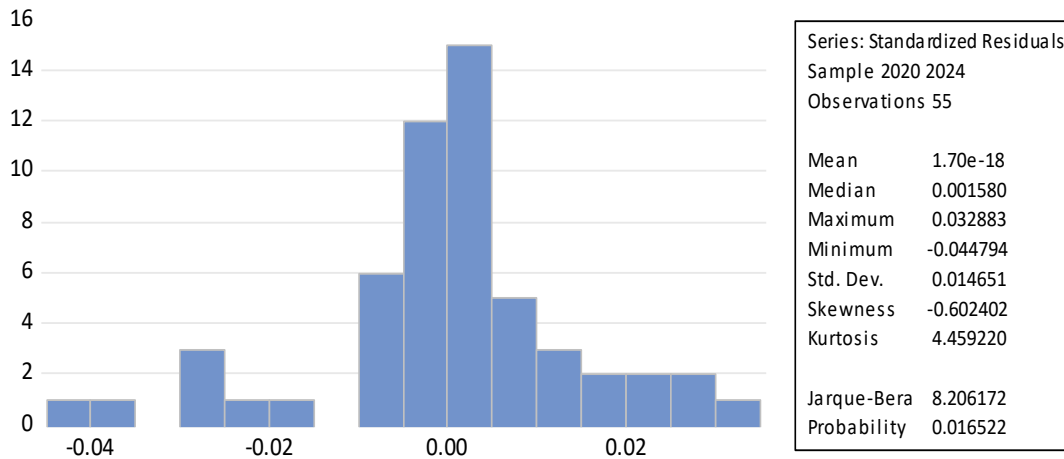
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.032842 (0.8562)	0.000150 (0.9902)	0.032992 (0.8559)
Honda	0.181223 (0.4281)	0.012247 (0.4951)	0.136804 (0.4456)
King-Wu	0.181223 (0.4281)	0.012247 (0.4951)	0.107218 (0.4573)
Standardized Honda	1.065216 (0.1434)	0.286730 (0.3872)	-2.549135 (0.9946)
Standardized King-Wu	1.065216 (0.1434)	0.286730 (0.3872)	-2.380686 (0.9914)
Gourieroux, et al.	--	--	0.032992 (0.6738)

Sumber: Data diolah oleh peneliti, EViews 12 (2025)

Hasil pengolahan data diatas, diperoleh nilai probabilitas *cross-section F* adalah sebesar 0.8559,  $\geq 0.05$  maka  $H_0$  diterima. Artinya, model yang paling tepat digunakan adalah *Common Effect Model (CEM)*.

3.3 Uji Asumsi Klasik  
Uji Normalitas

Uji normalitas Penelitian ini menguji uji normalitas menggunakan metode *Jarque-Bera*. Kriteria metode *Jarque-Bera* adalah jika nilai JB hitung  $>$  *Chi Square* atau nilai *probability*  $<$  0,05 maka residual terdistribusi tidak normal, sedangkan jika nilai JB hitung  $<$  nilai tabel *Chi Square* atau nilai *probability*  $>$  0,05 maka residual terdistribusi normal.



Sumber: : Data diolah oleh peneliti, EViews 12 (2025)

Gambar 1. Uji Normalitas

Gambar diatas terlihat bahwa signifikansi  $0,016522 < 0,05$  yang berarti bahwa nilai residual atas variabel bebas tidak terdistribusi normal. Setelah dilakukan Outlier data tersebut masih tidak normal. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak serta-merta mengganggu kelayakan model regresi yang digunakan. Hal ini sejalan dengan pendapat. [17] yang menyatakan bahwa uji normalitas pada dasarnya diperlukan apabila jumlah observasi kurang dari 30, guna memastikan error term mendekati distribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 8. Uji Multikolinearitas

	KE	KM	CI
KE	1.000000	-0.475034	-0.257106
KM	-0.475034	1.000000	0.468042
CI	-0.257106	0.468042	1.000000

Sumber: : Data diolah oleh peneliti, EViews 12 (2025)

Hasil analisis korelasi menunjukkan nilai  $<$  0,9 hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen tidak terjadi multikolinearitas satu sama lain karena hasil kurang dari 0,9. maka dapat disimpulkan data mengalami multikolinearitas atau sebaliknya.

## Uji Heteroskedastisitas

Tabel 9. Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.000693	0.007489	0.092555	0.9267
KE	0.055214	0.100422	0.549822	0.5854
KM	-0.016929	0.049463	-0.342250	0.7339
CI	0.161394	0.136996	1.178090	0.2456

Sumber: : Data diolah oleh peneliti, EViews 13 (2025)

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas ilai probabilitas untuk Karakter Eksekutif (KE) sebesar 0.5854, nilai probabilitas untuk Kepemilikan Manajerial (KM) sebesar 0.7339, dan *Capital intensity* (CI) sebesar 0.2456, Dapat disimpulkan bahwa probabilitas pada setiap variabel memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05 (alpha). Sehingga, keputusannya yang diambil ialah, artinya tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

## Uji Autokorelasi

Tabel 10. Uji Autokorelasi

R-squared	0.461366	Mean dependent var	-0.011564
Adjusted R-squared	0.290580	S.D. dependent var	0.019963
S.E. of regression	0.016815	Akaike info criterion	-5.117809
Sum squared resid	0.011592	Schwarz criterion	-4.606851
Log likelihood	154.7397	Hannan-Quinn criter.	-4.920217
F-statistic	2.701422	Durbin-Watson stat	1.534169
Prob(F-statistic)	0.007692		

Sumber: : Data diolah oleh peneliti, EViews 13 (2025)

Hasil uji Durbin Watson menunjukkan nilai D-W (Durbin Watson) sebesar 1.534169 Hal ini menunjukkan bahwa nilai D-W berada diantara -2 sampai dengan +2 sehingga dapat dinyatakan tidak terjadi autokorelasi (non-autokorelasi).

### 3.4 Analisis Regresi berganda

Penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda [18]. menyatakan bahwa analisis regresi linier berganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen dan variabel independen. Manfaat dari hasil analisis regresi adalah untuk membuat keputusan apakah naik dan menurutnya variabel dependen dapat dilakukan melalui peningkatan variabel independen atau tidak.

Tabel 11. Analisis Regresi Berganda

Dependent Variable: PP  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 01/17/26 Time: 12:20  
 Sample: 2020 2024  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 11  
 Total panel (balanced) observations: 55

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.021422	0.016009	1.338091	0.1882
KE	0.385654	0.214671	1.796491	0.0798
KM	-0.036836	0.105736	-0.348379	0.7293
CI	-1.170985	0.292855	-3.998510	0.0003

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.461366	Mean dependent var	-0.011564
Adjusted R-squared	0.290580	S.D. dependent var	0.019963
S.E. of regression	0.016815	Akaike info criterion	-5.117809
Sum squared resid	0.011592	Schwarz criterion	-4.606851
Log likelihood	154.7397	Hannan-Quinn criter.	-4.920217
F-statistic	2.701422	Durbin-Watson stat	1.534169
Prob(F-statistic)	0.007692		

Sumber: : Data diolah oleh peneliti, EViews 12 (2025).

Berdasarkan data pada Tabel 4.12, berikut adalah interpretasi model regresi linear berganda dalam penelitian ini:

$$PP = 0.021422 + 0.385654X_1 + -0.036836X_2 + 0.292855X_3 + \epsilon$$

Model regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai Konstanta (C) sebesar 0.021422 menunjukkan bahwa apabila variabel penghindaran pajak tidak dipengaruhi oleh variabel independen yaitu karakter eksekutif (KE), kepemilikan manajerial (KM), dan *Capital Intensity* (CI), maka besarnya nilai dari variabel terikat penghindaran pajak adalah sebesar 0.021422.
- Koefisien regresi sebesar 0.385654 untuk variabel karakter eksekutif (KE) menunjukkan bahwa peningkatan karakter eksekutif sebesar 1 (satu) satuan akan mengakibatkan penurunan pada variabel penghindaran pajak sebesar 0.385654. Mengenai penghindaran pajak, koefisien regresi karakter eksekutif memiliki arah hubungan negatif, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi karakter eksekutif, maka tingkat penghindaran pajak cenderung menurun.
- Koefisien regresi sebesar -0.036836 untuk variabel kepemilikan manajerial (KM) menunjukkan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial sebesar 1 (satu) satuan akan mengakibatkan penurunan pada variabel penghindaran pajak sebesar -0.036836. Mengenai penghindaran pajak, koefisien regresi kepemilikan manajerial memiliki arah hubungan negatif, yang mengindikasikan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial, maka penghindaran pajak cenderung menurun.
- Koefisien regresi sebesar 0.292855 untuk variabel *capital intensity* (CI) menunjukkan bahwa peningkatan *capital intensity* sebesar 1 (satu) satuan akan mengakibatkan peningkatan pada variabel penghindaran pajak sebesar 0.292855. Mengenai penghindaran pajak, koefisien regresi *capital intensity* memiliki arah hubungan positif, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *capital intensity* perusahaan, maka kecenderungan penghindaran pajak akan semakin meningkat.

Tabel 12. Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.461366	Mean dependent var	-0.011564
Adjusted R-squared	0.290580	S.D. dependent var	0.019963
S.E. of regression	0.016815	Akaike info criterion	-5.117809
Sum squared resid	0.011592	Schwarz criterion	-4.606851
Log likelihood	154.7397	Hannan-Quinn criter.	-4.920217
F-statistic	2.701422	Durbin-Watson stat	1.534169
Prob(F-statistic)	0.007692		

Sumber: : Data diolah oleh peneliti, EViews 12 (2025).

Hasil pengujian menggunakan koefisien determinasi nilai *Adjusted R-squared* yaitu sebesar 0.290580 Artinya 29% Penghindaran Pajak dipengaruhi oleh Karakter Eksekutif, Kepemilikan Manajerial, *Capital intensity*, sisanya 71% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

### 3.5 Pengujian Hipotesis

#### Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

Tabel 13. Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

R-squared	0.461366	Mean dependent var	-0.011564
Adjusted R-squared	0.290580	S.D. dependent var	0.019963
S.E. of regression	0.016815	Akaike info criterion	-5.117809
Sum squared resid	0.011592	Schwarz criterion	-4.606851
Log likelihood	154.7397	Hannan-Quinn criter.	-4.920217
F-statistic	2.701422	Durbin-Watson stat	1.534169
Prob(F-statistic)	0.007692		

Sumber: : Data diolah oleh peneliti, EViews 13 (2025).

Berdasarkan hasil uji pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar c, dengan nilai signifikansi 0.007692, Diketahui hasil dari uji F diatas yaitu Fhitung sebesar 2.701422, sedangkan Ftabel sebesar 2,78. Maka dapat disimpulkan f-hitung > f-tabel dengan tingkat signifikan 2.701422, > 2,78 Sehingga dapat disimpulkan X1, X2, dan X3 secara simultan (Bersama-sama) berpengaruh terhadap Y dengan hasil yang didapat H1 dalam penelitian ini diterima.

#### Pengujian Hipotesis Parsial (Uji T)

Tabel 14. Uji Hipotesis Parsial (Uji T)

Dependent Variable: PP  
Method: Panel Least Squares  
Date: 01/17/26 Time: 12:20  
Sample: 2020 2024  
Periods included: 5  
Cross-sections included: 11  
Total panel (balanced) observations: 55

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.021422	0.016009	1.338091	0.1882
KE	0.385654	0.214671	1.796491	0.0798
KM	-0.036836	0.105736	-0.348379	0.7293
CI	-1.170985	0.292855	-3.998510	0.0003

Sumber: : Data diolah oleh peneliti, EViews 13 (2025).

---

Berdasarkan hasil uji T pada Tabel 4.15, dengan nilai t-tabel sebesar 1,97635, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak

Karakter Eksekutif (KE) memiliki nilai t-hitung sebesar  $1.796491 > 0.021422$  dan nilai probabilitas sebesar 0.0798 dimana nilai  $0.0798 > 0,05$ . Hal ini memiliki arti secara parsial bahwa Karakter Eksekutif (KE) tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak, maka  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak.

2) Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak

Kepemilikan Manajerial (KM) memiliki nilai t-hitung sebesar  $-0.348379 < 0.021422$  dan nilai probabilitas sebesar 0.7293 dimana nilai  $0.7293 > 0,05$ . Hal ini memiliki arti secara parsial bahwa Kepemilikan Manajerial (KM) tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak, maka  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak.

3) *Capital intensity* Terhadap Penghindaran Pajak

*Capital intensity* (CI) memiliki nilai t-hitung sebesar  $-3.998510 < 0.021422$  dan nilai probabilitas sebesar 0.003 dimana nilai  $0.003 < 0,05$ . Hal ini memiliki arti secara parsial bahwa *Capital intensity* (CI) berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak, maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima.

### 1.7 Pembahasan

#### **Pengaruh Karakter Eksekutif, Kepemilikan Manajerial, *Capital Intensity* terhadap Penghindaran Pajak**

Berdasarkan hasil Uji F (simultan) pada Tabel , diperoleh nilai Fhitung sebesar 2,701422 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,007692. Pada taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dengan jumlah observasi sebanyak 55, nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter eksekutif, kepemilikan manajerial, dan capital intensity secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Oleh karena itu, hipotesis pertama ( $H_1$ ) dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik penghindaran pajak pada perusahaan sektor properti dan real estate tidak dipengaruhi oleh satu faktor saja, melainkan merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor internal perusahaan. Karakter eksekutif memiliki peran penting dalam menentukan arah kebijakan perusahaan, termasuk kebijakan perpajakan. Eksekutif dengan kecenderungan risk taker cenderung lebih berani dalam mengambil keputusan yang berisiko, termasuk dalam menerapkan strategi penghindaran pajak, sedangkan eksekutif yang bersifat risk averse akan lebih berhati-hati dalam menyusun kebijakan perpajakan guna meminimalkan risiko hukum dan reputasi perusahaan.

Selain itu, kepemilikan manajerial berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal yang dapat menekan konflik keagenan. Semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen, maka semakin selaras kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Kondisi ini mendorong manajemen untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan strategis, termasuk keputusan yang berkaitan dengan penghindaran pajak, agar tidak menimbulkan risiko yang dapat merugikan perusahaan dalam jangka panjang.

Sementara itu, capital intensity mencerminkan besarnya investasi perusahaan pada aset tetap. Tingginya capital intensity memberikan peluang bagi perusahaan untuk menurunkan laba kena pajak melalui pengakuan beban penyusutan aset tetap sebagai biaya yang dapat dikurangkan secara fiskal. Kondisi ini memungkinkan perusahaan melakukan penghematan pajak secara legal melalui mekanisme perencanaan pajak, sehingga secara bersama-sama dengan karakter eksekutif dan kepemilikan manajerial berkontribusi terhadap praktik penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [11] dan [19] yang menyatakan bahwa karakteristik manajemen dan struktur aset perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian, temuan ini memperkuat pandangan bahwa penghindaran pajak merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor internal perusahaan, bukan semata-mata oleh satu variabel tertentu.

#### **Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak**

Berdasarkan hasil Uji t (parsial) pada Tabel 4.17, diperoleh nilai t-hitung variabel Karakter Eksekutif (X1) sebesar 1,796491 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0798. Nilai t-tabel pada taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dengan jumlah observasi sebanyak 55 adalah sebesar 1,67469. Meskipun nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel ( $1,796491 > 1,67469$ ), namun nilai probabilitas yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 ( $0,0798 > 0,05$ ). Dengan demikian,

---

dapat disimpulkan bahwa Karakter Eksekutif (X1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak (Y), sehingga hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter eksekutif belum mampu memengaruhi praktik penghindaran pajak secara langsung pada perusahaan sektor properti dan real estate. Secara teori, eksekutif dengan karakter risk taker cenderung lebih berani dalam mengambil keputusan yang mengandung risiko, termasuk dalam kebijakan perpajakan yang agresif. Sebaliknya, eksekutif yang bersifat risk averse akan lebih berhati-hati dalam menyusun kebijakan perpajakan guna menghindari risiko hukum dan sanksi perpajakan. Namun, hasil empiris penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan karakter tersebut belum cukup kuat untuk memengaruhi tingkat penghindaran pajak secara individual.

Tidak signifikannya pengaruh karakter eksekutif terhadap penghindaran pajak dapat disebabkan oleh adanya mekanisme pengendalian dan pengawasan perusahaan, baik melalui tata kelola perusahaan maupun kepatuhan terhadap regulasi perpajakan yang berlaku. Selain itu, keputusan terkait penghindaran pajak umumnya tidak hanya ditentukan oleh satu individu, melainkan merupakan hasil dari keputusan kolektif manajemen dan kebijakan perusahaan secara keseluruhan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [11] yang menyatakan bahwa karakter eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil serupa juga ditemukan oleh [20] yang menyimpulkan bahwa karakter eksekutif tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa karakter eksekutif tidak secara langsung menentukan tingkat penghindaran pajak perusahaan, melainkan perlu dikombinasikan dengan faktor internal lainnya agar memberikan pengaruh yang signifikan.

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial Penghindaran Pajak**

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4.17, variabel Kepemilikan Manajerial (KM) memiliki nilai t-hitung sebesar -0,348379 dengan nilai signifikansi sebesar 0,7293. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ( $0,7293 > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penghindaran pajak ditolak.

Namun demikian, pengaruh tersebut belum cukup kuat secara statistik untuk membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara kepemilikan manajerial dengan penghindaran pajak pada perusahaan sektor properti dan real estate periode 2020–2024. Hal ini mengindikasikan bahwa besarnya kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan sampel relatif kecil, sehingga belum mampu memengaruhi secara nyata kebijakan perpajakan yang diambil perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan [21] yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di Indonesia, karena porsi kepemilikan saham manajer yang rendah belum mampu mengendalikan perilaku oportunistik manajemen. Selain itu, penelitian [11] juga menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak, sementara variabel lain seperti kompensasi eksekutif dan intensitas modal justru memiliki pengaruh yang lebih dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan kepemilikan manajerial belum tentu menjadi mekanisme pengendalian yang efektif dalam menekan praktik penghindaran pajak apabila tidak disertai dengan sistem pengawasan dan tata kelola perusahaan yang memadai..

### **Pengaruh Capital Intensity Penghindaran Pajak**

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4.17, variabel Capital Intensity (CI) memiliki nilai t-statistik sebesar -3,998510 dengan nilai signifikansi sebesar 0,0003. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ( $0,0003 < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial capital intensity berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa capital intensity berpengaruh terhadap penghindaran pajak diterima.

Koefisien regresi capital intensity bernilai negatif, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi capital intensity, maka kecenderungan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak cenderung menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan proporsi aset tetap yang tinggi tidak selalu memanfaatkan beban penyusutan sebagai strategi utama dalam menekan beban pajak, melainkan cenderung bersikap lebih konservatif dalam kebijakan perpajakan.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan intensitas modal yang lebih tinggi cenderung memiliki indikasi praktik penghindaran pajak yang lebih tinggi. Temuan ini [20] yang juga menunjukkan pengaruh signifikan capital intensity terhadap penghindaran pajak..

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian periode 2020–2024, dapat disimpulkan: Karakter Eksekutif, Kepemilikan Manajerial, dan *Capital Intensity* secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Secara parsial, Karakter Eksekutif tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Secara parsial, Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Secara parsial, Capital Intensity berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak.

#### Referensi

- [1] K. J. S. Putra, “Nostalgia “Pajak Jadian“ dan Realitas Perpajakan,” *Direktorat Jendral Pajak*, Des-2024.
- [2] D. P. Lukito dan A. Sandra, “Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas, Dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance,” *J. Akunt.*, vol. 10, no. 2, hal. 114–125, 2021.
- [3] Y. I. Santoso, “RI Diperkirakan Rugi Rp 68,7 Triliun Akibat Penghindaran Pajak,” *Kompas.com*, Nov-2020.
- [4] E. Madia dan Y. A. Khaddafi, Muammar, “Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Corporate Governance (Kepemilikan Institusional Dan Komisaris Independen) Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Jasa Non Keuangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2021,” *J. Akunt. Malikussaleh*, vol. 2, no. 1, hal. 29, 2023.
- [5] A. S. Dhaniswara, “Penghindaran Pajak: The Infinite Game,” *Direktorat Jendral Pajak*, Jan-2023.
- [6] L. K. Handayani dan M. P. Murniati, “Perbandingan Effective Tax Rate (Etr) Dan Rasio Koreksi Fiskal Terhadap Aset Sebagai Indikator Tax Avoidance,” *Xeunis*, vol. 11, no. 1, hal. 1, 2023.
- [7] J. W. Creswell dan J. D. Creswell, *RESEARCH DESIGN Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Ke-Enam. Carlifornia: SAGE Publications, Inc, 2023.
- [8] A. Duhon dan M. Singh, *Corporate tax avoidance: a systematic literature review and future research directions*, vol. 21, no. 2. 2023.
- [9] D. P. A. Wulansari dan A. H. D. Nugroho, “Pengaruh Komisaris Independen, Sales Growth, Profitabilitas, Firm Size dan Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance,” *Own. Ris. dan J. Akunt.*, vol. 7, no. 3, hal. 2160–2172, 2023.
- [10] S. Syahrudin, M. Suun, dan D. Lannai, “Pengaruh Kompensasi Eksekutif Dan Karakter Eksekutif Terhadap Penghidaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Property, Real Estate, Dan Building Construction Yang Terdaftar Di Bei,” *Amnesty J. Ris. Perpajak.*, vol. 3, no. 2, hal. 109–133, 2020.
- [11] Siti Mustafidah dan Hari Stiawan, “Pengaruh Karakter Eksekutif, Kompensasi Eksekutif, dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak,” *SOSMANIORA J. Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 1, no. 3, hal. 313–321, 2022.
- [12] N. P. A. K. Almira dan N. L. P. Wiagustini, “Return on Asset, Return on Equity, Dan Earning Per Share Berpengaruh Terhadap Return Saham,” *E-Jurnal Manaj. Univ. Udayana*, vol. 9, no. 3, hal. 1069, 2020.
- [13] A. Mappadang, “Managerial Ownership , Leverage , Profitability on Corporate Value : An Interactive Effect in Indonesia Stock Exchange,” *Widyakala Journa*, vol. 8, no. 2, 2021.
- [14] A. A. Abdillah *et al.*, “Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan PT Indofood Sukses Makmur Pada Bursa Efek Indonesia keuangan untuk menjamin kelangsungan operasional dan pertumbuhan perusahaan . Oleh perusahaan terhadap pencapaian tujuan keuangan , pertumbuhan nilai peru,” *Maeswara J. Ris. ilmu Manaj. dan kewiraudahaan*, vol. 2, no. 1, 2024.
- [15] D. Marta dan N. Nofrayanti, “pengaruh intensitas modal, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak,” *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 29, no. 1, hal. 2, 2024.
- [16] P. Leavy, *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*, Kedua. New York: The Guilford Press, 2023.
- [17] Ajija, “Cara Cerdas Menguasai Eviews.pdf.” 2011.
- [18] P. D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatis, dan R&D*, Edisi Kedu. Bandung: ALFABETA cv, 2023.
- [19] Wahyu Nurul Hidayat, “Pengaruh Sales growth , Capital intensity , Kompensasi Eksekutif , dan Kepemilikan Manajerial,” vol. 6, hal. 3188–3199, 2022.
- [20] A. John, “Pengaruh Profitabilitas , Capital Intensity , Firm Size Dan Karakteristik Eksekutif Terhadap Tax Avoidance ( Studi Empiris Pada Sektor Consumernon-Cyclicals Sub Sektor Food And Beverage Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023 ),” vol. 1, hal. 1–12, 2025.
- [21] Famela dan A. G. Asalam, “kepemilikan manajerial ,karakter eksekutif,” vol. 5, no. 2, 2021.